



STRATEGI ADAPTASI ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN KISARAN BARAT KABUPATEN ASAHAN

Supsiloani, Tiara Aqilah

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam beradaptasi dan menganalisis proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan etnis Tionghoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan etnis Tionghoa dalam beradaptasi dipengaruhi beberapa faktor 1) faktor interaksi dan komunikasi bahwa relative sedikit etnis Tionghoa bisa bahasa Jawa dan lebih fasih menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, menggunakan bahasa Hokkien ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa. 2) faktor ekonomi karena diskriminasi di masa orde baru membuat etnis Tionghoa tidak memiliki peluang bekerja di bidang lain selain berdagang. 3) faktor pendidikan bahwa relatif sedikit pendidikan formal yang menerima etnis Tionghoa, sehingga sebagian besar etnis Tionghoa melanjutkan pendidikannya di swasta. Proses adaptasi sosial budaya etnis Tionghoa berkaitan dengan 1) adaptive behavior bahwa etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Hokkien dan bahasa Jawa saat berkomunikasi. 2) adaptive strategies dalam mempertahankan ekonomi etnis Tionghoa memilih menjadi pedagang kecil hingga besar seperti sekarang. 3) adaptive processes bahwa ada hubungan timbal balik antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa seperti pada saat hajatan, perayaan hari raya.

Kata Kunci: Strategi, Adaptasi, Lingkungan, Etnis Tionghoa, Etnis Jawa.

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa menjadi salah satu etnis minoritas di Kecamatan Kisaran Barat. Minoritas tersebut dapat dilihat pada jumlah penduduk yang lebih sedikit dibandingkan dengan etnis Jawa. Selain jumlah penduduk, etnis Tionghoa juga menjadi minoritas dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Kemudian, 51,03% penduduk di Kota Kisaran beretnis Jawa yang menjadikan etnis tersebut sebagai etnis mayoritas. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Amal (2018) bahwa diawal abad ke-20 buruh Jawa menjadi mayoritas di perkebunan. Selain mayoritas dalam bidang pekerjaan, etnis Jawa juga menjadi etnis mayoritas dalam bidang pendidikan. Hal tersebut berdasarkan pada observasi awal bahwa etnis Jawa lebih bisa bebas bekerja apa dan dimana saja tanpa adanya diskriminasi. Etnis Jawa bisa menjadi guru, pejabat, polisi, tentara, dokter dan lain sebagainya. Etnis Jawa menjadi etnis mayoritas dalam bidang pendidikan dikarenakan pada sekolah dan universitas negeri lebih banyak mahasiswa/i yang beretnis Jawa. Kesempatan tersebut tidak dimiliki oleh etnis Tionghoa karena adanya diskriminasi pada masa orde baru yang bahkan masih terasa hingga sekarang.

Catatan sejarah mengungkap bahwa kedatangan etnis Jawa dari pulau Jawa datang ke wilayah Sumatera Utara bermula sebagai calon pekerja perkebunan pada masa kolonial. Para pekerja dari Jawa tersebut tiba di pelabuhan Belawan menggunakan kapal sebelum akhirnya pergi ke perkebunan di Sumatera Timur. Pada tahun 1930, jumlah penduduk asli Sumatera Timur di sebagian besar wilayah telah kalah jumlah oleh pendatang-pendatang dari luar daerah, terutama etnis Jawa (Wicaksono, 2021).

Etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat merupakan kelompok masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian di bidang ekonomi,

baik itu menjadi pedagang eceran maupun pedagang besar. Etnis Tionghoa dianggap sebagai etnis yang cukup sukses dalam hal bisnis dan kewirausahaan. Etnis Tionghoa menjalankan berbagai usahanya seperti usaha pakaian, perhiasan, alat tulis kantor, warung makanan, obat-obatan Cina dan lain sebagainya (Ferlando, 2018). Dengan demikian etnis Tionghoa juga disebut sebagai etnis yang mendominasi perekonomian di Kisaran Barat.

Adapun hal yang mendasari etnis Tionghoa masih bermukim di Kecamatan Kisaran Barat adalah karena menjadi pedagang merupakan satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan oleh etnis Tionghoa dari masa orde baru dan bertahan hingga sekarang. Usaha etnis Tionghoa dapat bertahan hingga sekarang disebabkan oleh prinsip hidup yang selalu diterapkan yaitu, ulet, jujur, hemat dan mahir berteknologi. Etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat juga sudah memiliki rasa nyaman sehingga kerasan tinggal di daerah tersebut. Tionghoa yang akan menjadi informan pada penelitian ini lahir di Kota Tebing Tinggi dan Kota Tanjung Balai sebelum akhirnya memutuskan untuk menetap di Kota Kisaran.

Bahasa yang digunakan etnis Tionghoa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari bukanlah bahasa baku atau bahasa resmi melainkan bahasa tak baku. Salah satu bahasa asing yang membawa dampak besar terhadap perkembangan bahasa di Indonesia adalah bahasa Hokkien. Maka dari itu, bahasa yang digunakan etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat dalam berkomunikasi dengan sesama adalah bahasa Hokkien. Kemudian ketika berkomunikasi dengan etnis Jawa maupun etnis lainnya ketika berkunjung ke toko-toko mereka menggunakan bahasa Jawa, logat Jawa dan bahasa Indonesia non baku.

Adaptasi menurut Bennet dalam Andriani (2015) menyatakan bahwa strategi merupakan keadaan dimana masyarakat mengalami ketimpangan antara masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya. Strategi adaptasi terbagi atas tiga bentuk, yaitu 1) adaptive behavior (perilaku), 2) adaptive strategies (siasat), 3) adaptive processes (proses). Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan fenomena di lapangan bahwa adaptasi perilaku yang dimaksud adalah tindakan yang bisa dilakukan untuk mempertimbangkan baik buruknya hasil yang didapat. Adaptasi perilaku berkaitan dengan interaksi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa maupun etnis lainnya. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam berkomunikasi dengan etnis lainnya. Berdasarkan observasi awal, bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa saat berkomunikasi adalah bahasa Hokkien, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, strategi berkaitan dengan strategi penguatan ekonomi etnis Tionghoa yang selalu memegang teguh prinsip hidup untuk tetap ulet, jujur, hemat dan mahir berteknologi. Prinsip tersebut menjadikan berhasil dan sukses di bidang ekonomi. Kemudian proses berkaitan dengan pembauran yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Hal tersebut dikarenakan etnis Tionghoa mampu berbahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan strategi adaptasi Bennet untuk menjelaskan keterbaruan terkait permasalahan penelitian, yaitu permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam beradaptasi dengan etnis Jawa. Selanjutnya penulis menjelaskan proses adaptasi sosial budaya etnis Tionghoa terhadap kehidupan etnis Jawa sebagai etnis mayoritas. Hal tersebut mencakup tentang perilaku, siasat dan proses yang

dilakukan etnis Tionghoa dalam beradaptasi di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengungkap suatu fenomena yang diuraikan dengan menggunakan penjelasan mendalam serta mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Pengumpulan data melalui observasi secara mendalam terhadap strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat. Melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan penelitian yang tentunya sudah mengerti tentang strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat. Selanjutnya data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan terkait perilaku, siasat dan proses dari adaptasi budaya etnis Tionghoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kisaran Barat merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan. Di Kecamatan ini terdapat Masjid Agung H. Ahmad Bakrie dan Tugu Adipura di depannya. Selain itu juga terdapat Sekolah Perguruan Swasta Diponegoro, Rumah Dinas Bupati Asahan, Alun-Alun Rambate Rata Raya dan Kantor Bupati Asahan dan lain sebagainya.

Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan 2021 bahwa Kecamatan Kisaran Barat berada di ketinggian wilayah \pm 6 meter dari permukaan laut. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rawang Panca Arga dan Kecamatan Pulo Bandring, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Kisaran Timur, sebelah barat berbatasan dengan

Kecamatan Pulo Bandring, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sei Dadap.

Kehidupan etnis Tionghoa di lokasi penelitian penulis yaitu di Kecamatan Kisaran Barat pada umumnya bermata pencarian sebagai pedagang yang mayoritas mendiami toko-toko di Kecamatan Kisaran Barat. Adapun yang di jual pada toko-toko tersebut seperti pakaian, alat tulis kantor, perhiasan, dan lain sebagainya. Selain itu pada sektor pendidikan juga banyak yang telah berhasil mencapai universitas meskipun swasta. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa masih menjadi mayoritas etnis yang bisa mengemban pendidikan di universitas negeri. Kehidupan lain yang dijalani oleh masyarakat di Kawasan ini adalah sebagai guru, wiraswasta dan lain-lain.

Kehidupan etnis Tionghoa yang mendiami wilayah Kecamatan Kisaran Barat berdampingan dengan berbagai etnis salah satunya adalah etnis Jawa. Etnis Jawa merupakan etnis mayoritas yang sebagian kecil juga bermatapencarian sebagai pedagang. Berbeda dengan etnis Tionghoa yang sebagian besar menempati toko-toko untuk menjalankan usaha mereka, etnis Jawa lebih banyak yang berdagang kaki lima. Jenis dagangan yang di perjual belikan seperti pakaian, kue basah, pernak-pernik perempuan. Etnis Jawa menjajakan dagangan mereka di depan toko-toko milik etnis Tionghoa.

Berdasarkan informasi yang diterima pada saat penelitian dilakukan bahwa pada masa orde baru, etnis Tionghoa mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang terjadi kala itu menyebabkan etnis Tionghoa tidak bisa mempeluas pekerjaan mereka pada bidang lainnya. Hal itu terjadi karena etnis Tionghoa tidak di perbolehkan untuk bekerja sebagai polisi, TNI, guru, pejabat dan lain sebagainya. Sehingga pada masa itu hanya berdagang satu-

satunya mata pencaharian yang bisa dilakukan oleh etnis Tionghoa.

Pada masa orde baru, dagangan yang dijual oleh etnis Tionghoa berupa sayur-mayur. Namun, saat ini sudah lebih banyak jenis dagangan yang dijual oleh etnis Tionghoa seperti bahan pakaian, perhiasan, makanan, alat tulis kantor, alat dan bahan keperluan pramuka, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Bermata pencaharian sebagai pedagang dari dulu hingga sekarang dengan selalu menerapkan sikap jujur, disiplin, ulet, gigih, inovatif dan tekun menjadikan etnis Tionghoa mampu menstabilkan perekonomian mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan pada tahun 2022 jumlah penduduk di Kecamatan Kisaran Barat berjumlah 60.724 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 30.532 jiwa dan perempuan sebanyak 30.192 jiwa.

Wilayah yang menjadi pemukiman antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Kecamatan Kisaran Barat terdapat di beberapa kelurahan. Populasi etnis Tionghoa di Kelurahan Kisaran Kota sekitar 60%, kemudian populasi etnis Tionghoa di Kelurahan Tebing Kisaran sekitar 40%, populasi etnis Tionghoa di Kelurahan Tegal Sari sekitar 20%, populasi etnis tionghoa di Kelurahan Kisaran Barat sekitar 20%, populasi etnis Tionghoa di Kelurahan Kisaran Baru sekitar 20%, populasi etnis Tionghoa di Kelurahan Mekar Baru sekitar 5%, dan populasi etnis Tionghoa di Kelurahan Sendang Sari sekitar 5%.

1. Permasalahan yang Dihadapi Etnis Tionghoa dalam Beradaptasi di Kecamatan Kisaran Barat

Etnis Tionghoa sebagai salah satu etnis pendatang dengan jumlah lebih sedikit dibanding etnis Jawa. Hal ini menjadikan etnis Tionghoa harus melakukan adaptasi di lingkungan etnis

jawa yang juga bermukim di Kecamatan Kisaran Barat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada proses adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat adalah sebagai berikut:

1) Permasalahan dalam Aspek Interaksi dan Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hanya sebagian kecil etnis Tionghoa yang bisa menggunakan bahasa Jawa sehingga hanya sebagian kecil pula etnis Tionghoa yang mudah bergaul dengan masyarakat setempat. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan interaksi dan komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Kecamatan Kisaran Barat. Interaksi dan komunikasi yang dimaksud pada pembahasan ini adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta tindakan maupun perilaku yang terjalin antar beragam etnis yang hidup berdampingan pada pemukiman yang ada di Kisaran Barat.

Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa dan etnis lainnya yang ada di Kecamatan Kisaran Barat terjalin dengan cukup baik. Pada interaksi yang terjalin saat kegiatan jual beli dengan berbagai etnis diluar etnis Tionghoa, bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kemudian, bahasa Hokkien tetap digunakan oleh etnis Tionghoa untuk berkomunikasi sesamanya. Namun, perlu diingat bahwa walaupun etnis Jawa menjadi sebagian besar etnis yang bermukim di Kecamatan Kisaran Barat tidak menjadi keharusan bagi etnis Tionghoa untuk bisa menggunakan bahasa Jawa.

Kefasihan bahasa Jawa yang digunakan etnis Tionghoa murni karena keinginan etnis Tionghoa untuk belajar bahasa tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar etnis Tionghoa lebih

menyatu dan berbaur dengan para langganannya yang sering membeli dagangannya. Maka dari itu, keadaan sosial yang baik tersebut membuat etnis Tionghoa jauh dari permasalahan-permasalahan yang kemungkinan terjadi. Keragaman etnis, bahasa, agama, rasa, suku dan budaya yang ada di Kecamatan Kisaran Barat menjadikan masyarakatnya tetap utuh, aman damai dan sejahtera tanpa menuntut satu sama lainnya.

2) Permasalahan dalam Aspek Ekonomi

Etnis Tionghoa menjadi etnis dominan dalam bidang ekonomi karena sebagian besar menempati toko-toko yang ada di Kecamatan Kisaran Barat. Etnis Jawa sebagaimana etnis terbanyak beserta etnis lainnya memandang bahwa etnis Tionghoa menjadi etnis penguasa di Kecamatan Kisaran Barat. Hal ini disampaikan bukanlah tanpa bukti nyata bahwa keberhasilan etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi murni karena sikap jujur, ulet, dan kegigihan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa.

Kegigihan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dalam menjalankan pekerjaannya menjadikan mereka sebagian besar berpenghasilan besar melalui berdagang tersebut. Diskriminasi yang ditujukan kepada etnis Tionghoa tidak menjadikan mereka patah semangat dalam membangkitkan perekonomian mereka di era orde baru hingga akhirnya bisnis yang dijalankan etnis Tionghoa bisa ramai pengunjung. Kemajuan etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi berdampak pada pembangunan di Kota Kisaran, terutama di Kecamatan Kisaran Barat. Seperti adanya vihara-vihara yang cukup megah, gedung pertokoan di pusat kota dan lain sebagainya.

3) Permasalahan dalam Aspek Pendidikan

Munculnya permasalahan di bidang pendidikan juga disebabkan karena adanya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Diskriminasi dalam bidang pendidikan menyebabkan etnis Tionghoa relatif sedikit mendapatkan kesempatan yang sama dengan etnis Jawa maupun etnis lainnya yang bisa sekolah maupun kuliah di perguruan tinggi negeri. Seperti yang terjadi di beberapa universitas yang ada di Indonesia hanya sebagian kecil yang menerima etnis Tionghoa sebagian mahasiswa mereka. Maka dari itu, sebagian besar etnis Tionghoa memilih untuk melanjutkan pendidikannya di universitas swasta yang ada di Indonesia bahkan luar negeri. Memilih melanjutkan pendidikan di sekolah swasta maupun universitas luar negeri, selain didasarkan pada sedikitnya pendidikan formal di dalam negeri yang menerima etnis Tionghoa juga didasarkan pada kemauan anak dan kemampuan finansial orang tua yang mencukupi.

2. Proses Adaptasi Sosial Budaya Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Jawa Sebagai Etnis Mayoritas di Kecamatan Kisaran Barat

Sosial budaya dalam penelitian ini berkaitan dengan cara hidup etnis Tionghoa ketika beradaptasi dengan etnis Jawa. Adaptasi tersebut berupa bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta kegiatan budaya yang dilakukan secara bersama-sama antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, seperti pada acara hajatan, dan kegiatan gotong royong.

Penelitian ini menghubungkan antara fenomena di lapangan dengan strategi adaptasi John William Bennet yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu adaptive behavior (perilaku), adaptive strategies (siasat) dan adaptive processes (proses).

1) Adaptive Behavior (Perilaku)

Bahasa yang digunakan etnis Tionghoa di kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan etnis Jawa itu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia non baku. Namun, tidak jarang etnis Tionghoa juga menggunakan bahasa maupun logat Jawa yang biasanya sering mereka dengar dari para etnis Jawa yang banyak tinggal di lingkungannya.

Interaksi antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa berjalan baik melalui komunikasi yang harmonis dengan adanya kemauan untuk belajar menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dimiliki oleh etnis dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Kisaran Barat. Hal tersebut tentu membawa rasa senang bagi etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa karena bisa beradaptasi dengan etnis Jawa dengan berusaha mengenal, mempelajari, memahami dan menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan etnis Jawa.

2) Adaptive Strategies (Siasat)

Siasat berkaitan dengan strategi etnis Tionghoa dalam mempertahankan ekonomi mereka agar tetap stabil atau bahkan meningkat. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada masa orde baru menimbulkan keterpaksaan untuk bermatapencarian sebagai pedagang. Pada masa orde baru, etnis Tionghoa tidak diperbolehkan untuk bekerja sebagai guru, polisi, TNI, pejabat dan lain sebagainya. Maka dari itu etnis Tionghoa hanya bisa berdagang saja. Adapun jenis dagangan yang diperjualbelikan oleh etnis Tionghoa seperti perhiasan, alat tulis kantor, alat dan bahan pramuka, peralatan rumah tangga, bahan pakaian, pakaian, makanan dan lain sebagainya.

Kemakmuran etnis Tionghoa di bidang ekonomi tentu membawa dampak positif bagi wilayah yang menjadi tempat tinggal mereka karena dapat membantu pertumbuhan dan

perkembangan wilayah setempat. Sebagai etnis yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengusaha, etnis Tionghoa dikenal sebagai pekerja keras dan tidak mudah menyerah bahkan di tengah banyaknya rintangan. Sikap kerja keras yang dimiliki oleh etnis Tionghoa menjadikan mereka sebagai teladan bagi para keturunannya. Maka dari itu, sikap baik yang dimiliki oleh etnis Tionghoa juga patuh di contoh oleh etnis-etnis lain yang ada di Kecamatan Kisaran Barat agar perekonomian mereka turut makmur dan sejahtera.

3) Adaptive Processes (Proses)

Sebagai etnis dengan jumlah terbesar, etnis Jawa tidak pernah menghakimi etnis Tionghoa sebagai etnis yang minoritas. Ketika ada hajatan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa maka etnis Jawa yang di anggap dekat oleh mereka akan di undang dan datang ke hajatan tersebut begitu pun sebaliknya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kehidupan yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya berjalan secara harmonis, aman dan damai.

Hubungan timbal balik yang terjalin antar beragam etnis di Kecamatan Kisaran Barat bukan hanya pada hajatan-hajatan yang diadakan. Namun, ketika etnis Jawa merayakan idul fitri pun maka mereka akan memberikan makanan yang mereka miliki kepada etnis Tionghoa. Demikian pula dengan etnis Tionghoa ketika memperingati hari imlek maka akan memberikan makanan mereka seperti kue bakul kepada etnis Jawa dan etnis lain yang dianggap cukup dekat dengan mereka. Interaksi tersebut juga terlihat pada aktivitas gotong royong yang dilaksanakan pada wilayah Kisaran Barat di minggu ketiga setiap bulannya. Kegiatan gotong-royong tentu

melibatkan beragam etnis yang bermukim di Kecamatan Kisaran Barat.

Adaptasi etnis Tionghoa dalam lingkungan etnis Jawa patut mendapatkan apresiasi. Proses adaptasi yang dilakukan bertujuan agar etnis Tionghoa dapat berbaur dalam lingkungan etnis Jawa. Etnis Tionghoa di Kecamatan Kisaran Barat sadar bahwa mereka termasuk etnis minoritas yang tinggal di wilayah tersebut. Namun, hal itu tidak membuat etnis Tionghoa lantas menyerah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengkaji mengenai fenomena strategi adaptasi etnis Tionghoa dalam beradaptasi dengan masyarakat di Kecamatan Kisaran Barat, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa:

1. Permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam beradaptasi terhadap lingkungan etnis Jawa di Kecamatan Kisaran Barat, yaitu 1) permasalahan dalam aspek interaksi dan komunikasi. Relatif sedikit etnis Tionghoa yang bisa menggunakan bahasa Jawa. 2) Permasalahan dalam aspek ekonomi yang disebabkan oleh diskriminasi pada masa orde baru. Pada masa itu, etnis Tionghoa hanya bisa bekerja sebagai pedagang kecil saja. 3) Permasalahan dalam aspek pendidikan juga disebabkan karena adanya diskriminasi pada masa orde baru. Bahwa hanya sebagian kecil pendidikan formal di Kabupaten Asahan yang menerima etnis Tionghoa. Keadaan tersebut menyebabkan sebagian besar etnis Tionghoa memilih untuk melanjutkan pendidikan formal di sekolah swasta maupun universitas yang ada di luar negeri.

2. Proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap etnis Jawa sebagai etnis

mayoritas di Kecamatan Kisaran Barat meliputi pembelajaran bahasa, seperti penggunaan bahasa Indonesia baku dan non baku, kemudian penggunaan bahasa Hokkien ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa dan penggunaan bahasa serta logat Jawa ketika berkomunikasi dengan etnis Jawa. Selain itu, adaptasi dalam aktivitas budaya seperti dalam kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap tiga minggu sekali di setiap bulannya. Kegiatan tersebut dapat menjadi wadah bagi antar etnis untuk mempererat silaturahmi. Kemudian berbagi makanan ketika kepada etnis lain setiap ada perayaan sakral yang dilakukan. Seperti etnis Tionghoa yang memberi kue bakul kepada etnis Jawa maupun etnis lainnya yang sudah menjadi pelanggan di tokonya pada saat perayaan Imlek maupun perayaan lainnya. Begitu pula sebaliknya, etnis Jawa muslim yang juga memberikan kue dan makanan kepada etnis Tionghoa yang biasanya tersedia pada saat perayaan idul fitri dan idul adha.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini. semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Al Humaidy, M. A., Ishomudin, M. S., & Nurjaman, A. (2020). Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura). *Jakad Media Publishing*.

Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi adaptasi sosial siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 530-544.

Chairawati, F., & Putra, A. (2022). Masyarakat Suku Aceh Dan Suku Pakpak Dalam Bingkai Strategi Komunikasi Antar Budaya. *Al-*

Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, 3(2), 16-33.

Creswell, J. W. (2023). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitrya, L. (2013). Tionghoa dalam diskriminasi orde baru tahun 1967-2000. *Jurnal AVATARA*, 1(2), 159-166.

Ferlando, E., & Agustono, R. (2019). Eksistensi Etnis Tionghoa Dalam Bidang Sosial Dan Budaya Di Indonesia Tahun 1966-2016. *SwarnaDwipa*, 2(3).

Harahap, H. R. (2020). Komunikasi Antar Budaya Etnis Tamil, Tionghoa Dan Pribumi Di Kecamatan Medan Timur Kota Medan (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Margareta, D. S. (2023). Strategi Adaptasi Siswa Sekaligus Santri SMP Islam Plus Al-Hikam Di Lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kandangan (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Manungkalit, N. (2023). Aktivitas Perekonomian Etnis Tionghoa di Siak Sri Indrapura Pada Masa Orde Baru (1966-1998). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 1-9.

Nopianti, R., Melinda, T., & Harahap, J. (2018). Strategi adaptasi masyarakat terdampak pembangunan waduk Jatigede di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang. *Patanjala*, 10(1), 17-34.

Perdana, M., & Rudiansyah, R. (2021). Pengaruh Bahasa Tionghoa Terhadap Bahasa Sehari-hari. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(3), 71-79.

Sibarani, B. (2013). Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis. *Jurnal Title*, 1-11. Digital Repository Universitas Negeri Medan

Sembiring, Y. S. B., Kerebungu, F., & Salem, V. E. (2023). Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 3(1), 21-33

Utami, N. N. F., Daulay, M., & Harahap, N. (2023). Interaksi Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Lokal Dan Transmigran (Di Desa

Supsiloani, Tiara Aqilah

Strategi Adaptasi Etnis Tionghoa Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan(Hal 43-51)

Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan). *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 1833-1844.

Wicaksono, B. (2021). Migrasi Orang Jawa ke Asahan pada Masa Kolonial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 54-62.